

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Konsep Dasar Pendidikan Islam

a. Pengertian Sejarah

Pemahaman tentang makna sejarah bisa dilihat berdasarkan kajian terdahulu tentang sejarah, penulis akan mendefinisikan sejarah dalam dua aspek yakni secara etimologi dan terminology. Kata sejarah dalam makna etimologi dapat diungkapkan dalam bahasa Inggris yaitu *history*, dan dalam bahasa Yunani yakni *istoria* yang berarti ilmu¹². *Istoria* menurut Aristoteles ialah suatu penelaahan sistematika mengenai seperangkat gejala alam. Sementara dalam bahasa Arab sejarah disebut *tarikh*, yang bermakna ketentuan masa atau waktu, sedangkan ilmu tarikh berarti ilmu yang mengandung atau yang membahas penyebutan peristiwa dan sebab-sebab terjadinya sebuah peristiwa tersebut. Dengan demikian, secara pengertian umum sejarah atau *history* atau *tarikh* merupakan masa lampau umat manusia.

Adapun secara terminologi atau istilah, sejarah berarti keterangan yang telah terjadi di kalangannya pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada¹³. Kata *tarikh* sendiri juga dipakai dalam arti perhitungan tahun, misalnya dalam keterangan mengenai tahun sebelum atau sesudah masehi. Jadi, ilmu *tarikh* sendiri adalah seperangkat pengetahuan yang digunakan untuk mengetahui keadaan atau peristiwa yang telah lampau dan yang terjadi pada masa sekarang. Artinya keadaan tersebut sudah terjadi dan diperhitungkan kembali untuk mengetahui secara detail.

Sayyid Quthub mendefinisikan makna sejarah tidak berhenti pada tataran peristiwa, melainkan jauh kedalam sejarah dari makna tafsiran peristiwa-peristiwa tersebut dan makna mengenai hubungan-hubungan nyata

¹² Ismaun, "Pengertian Dan Konsep Sejarah," in *Ilmu Sejarah Dalam PIPS* (Jakarta: Media Edukasi, 2017), 1–29.

¹³ Dwi Susanto, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Surabaya: UIN Surabaya, 2015).

dan tidak nyata yang telah mengikat seluruh bagian serta memberinya dimensi dalam waktu dan tempat. Maka, berangkat dari penjelasan tersebut bisa dikatakan bahwa sejarah adalah suatu keadaan yang terjadi di masa lampau dengan kisah dibelakangnya yang membuat keadaan tersebut terjadi. Jika ditinjau dari segi ekologi, sejarah berasal dari bahasa Arab yakni *syajarah* yang berarti pohon. Dalam artian apa yang terlihat pada sebuah pohon hanyalah permukaan, namun lebih jauh lagi pohon memiliki keterkaitan dengan akar yang ada di dalam tanah. Begitupula dengan peristiwa yang pernah terjadi atau sedang terjadi, pastinya memiliki latar belakang yang mempengaruhi sehingga harus dikaji dan difahami.¹⁴

b. Pengertian Pendidikan Islam

Untuk mempermudah pemahaman kaitan dengan pendidikan Islam, penulis mengambil definisi secara umum yang sudah di jelaskan secara rinci oleh para tokoh pendidikan. Pendidikan Islam sebagaimana semestinya terdiri dari dua kata, yakni *Pendidikan* dan *Islam*.

Langgulung berpendapat bahwa pendidikan dapat ditinjau dari dua sudut pandang, yakni sudut pandang masyarakat dan individu. *Pertama*, dari sudut pandang masyarakat, pendidikan berarti pewarisan budaya dari generasi tua kepada generasi muda. *Kedua*, dari sudut pandang individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap individu manusia yang terpendam dan tersembunyi¹⁵. Dengan demikian, ia memaknai sebuah pendidikan sebagai pewarisan kebudayaan sekaligus pengembangan potensi yang dimiliki oleh setiap individu masyarakat.

Al-Syaibany mendefinisikan pendidikan sebagai proses membentuk pengalaman dan perubahan yang dikehendaki individu dan kelompok melalui interaksi dengan alam dan lingkungan . Sementara Napoleon Hill mendefinisikan pendidikan bukan hanya sebatas *transfer of knowledge*,

¹⁴ Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam: Mengenal dan Meneladani Proses dan Praktek Tarbiyah dan Dakwah Sejak Diutusnya Rasul SAW hingga Kemerdekaan Indonesia*, (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2019), hal. 10

¹⁵ Hasan Langgulung, *Kreativitas Dan Pendidikan Islam*, Cetakan 1. (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991).

melainkan pendidikan mampu mengembangkan diri dari dalam; mendidik; melaksanakan hukum kegunaan. Oleh karenanya, ia mendefinisikan pendidikan yang sesungguhnya ialah mengembangkan potensi diri, tidak hanya sekedar mengumpulkan dan mengklasifikasikan pengetahuan.

Beberapa definisi pendidikan secara umum di atas sudah cukup untuk merumuskan definisi pendidikan Islam. Menurut Azizy definisi pendidikan Islam dibatasi dalam dua hal, yakni (1) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; (2) mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam. Dengan batasan tersebut, pendidikan Islam diartikan sebagai usaha secara sadar dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan pelajaran dengan materi-materi yang bermuatan Islam¹⁶.

Definisi di atas selaras dengan sudut pandang Hasan Langgulung dalam memaknai pendidikan Islam. Menurutnya, pendidikan Islam adalah sebuah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi pemindahan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat kelak¹⁷. Dengan demikian maka pendidikan Islam tidak hanya dimaknai sebatas *transfer of knowledge*, namun lebih jauh pendidikan Islam dimaknai sebagai *transfer of value* yang tidak hanya berorientasi terhadap duniawi melainkan juga *ukhrowi*.

Tentunya selain penjelasan definisi dari tokoh di atas, masih banyak pakar tokoh pendidikan yang mengupas lebih dalam dan lebih jauh kaitan dengan definisi pendidikan Islam. Namun tidak perlu dipertentangkan satu sama lain, yang artinya kita hanya merangkum definisi-definisi tersebut menjadi definisi pendidikan Islam yang mana telah mencakup seluruh aspek yang terkandung didalamnya, baik itu secara fisik, psikis, maupun ruhani yang searah dengan tujuan hidup kita sebagai manusia.

¹⁶ Ibid, hal. 11-13.

¹⁷ Langgulung, *Kreativitas Dan Pendidikan Islam*.

c. Pengertian Sejarah Pendidikan Islam

Pendidikan berasal dari kata ‘didik’, yang mendapat awalan ‘pen’ dan akhiran ‘kan’. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata ‘didik’ berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Maka kata ‘pendidikan’ adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan¹⁸. Dalam bahasa Arab disebut tarbiyah. Islam berasal dari kata salam dalam bahasa arab berarti selamat. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Islam berarti agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. berpedoman pada kitab suci al-quran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu dari Allah swt. Namun kata ‘Islam’ di sini digunakan untuk menunjukkan hal yang lebih luas dari sekedar agama, yakni Islam sebagai bagian dari budaya. Sejarah Pendidikan Islam dalam bahasa Arab disebut Tarikhut Tarbiyah Islamiyah. Pendidikan Islam menurut **Zakiah Darajat** merupakan pendidikan yang lebih banyak ditunjukkan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain yang bersifat teoritis dan praktis. Maka dengan mengetahui arti kata masing-masing dapat diketahui pengertian. Maka Sejarah Pendidikan Islam adalah seperti terdapat dalam Hasbullah karyanya *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, beliau menguraikan¹⁹:

- 1) Catatan peristiwa tentang pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sejak lahirnya hingga sekarang ini.
- 2) Satu cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan islam, baik dari segi gagasan atau ide-ide, konsep, lembaga maupun operasionalisasi sejak zaman Nabi Muhammad Saw. hingga sekarang ini. Zuhairini,

¹⁸ E Siregar and Nara, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015).

¹⁹ Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo persada. 1995, hlm. 7-8.

dkk. Memberikan definisi²⁰: “Keterangan mengenai pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dari waktu ke waktu yang lain, sejak zaman lahirnya Islam sampai dengan masa sekarang”. Dari definisi di atas, dapat dipahami bahwa sejarah pendidikan Islam erat kaitannya pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dari waktu ke waktu, peristiwa yang berkaitan dengan pendidikan sejak lahirnya Islam hingga hari ini, baik dari dimensi ide, konsep, strategi, institusi dan operasionalisasi sejak zaman Nabi Muhammad saw. sampai masa sekarang ini.

d. Objek Sejarah Pendidikan Islam

Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan, begitu juga sejarah sosial pendidikan Islam umumnya tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan dalam obyek – obyek sejarah pendidikan, seperti mengenai sistem-sistem, sifat – sifat ataupun lembaga yang dimilikinya.²¹ Penguasaan ilmu yang luas akan memudahkan pemahaman dari berbagai konteks, membanding dan merasakan dampak serta mengkaitkan data dengan peristiwa-peristiwanya. Namun mengingat bahwa objek sejarah pendidikan Islam sangat sarat dengan nilai-nilai agamawi, filosofi, psikologi dan sosiologi, maka perlu menempatkan objek sasaran yaitu secara utuh, menyeluruh dan mendasar.

e. Periodisasi Sejarah Pendidikan Islam

KH. Hasym Asy’ari, secara garis besar membagi sejarah Islam kedalam tiga periode yaitu periode klasik, pertengahan dan modern. Selanjutnya pembahasan tentang lintasan atau periode sejarah pendidikan Islam mengikuti penahapan perkembangan sebagai berikut:

- 1) Periode pembinaan pendidikan Islam, berlangsung pada masa Nabi Muhammad SAW. Selama lebih kurang dari 23 tahun, yaitu sejak beliau menerima wahyu pertama sebagai tanda kerasulannya sampai wafat.

²⁰ Zuhairini, dkk, Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta : Bumi Aksara, 1997, hlm. 2.

²¹ A. Mustafa, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), hlm. 14

- 2) Periode pertumbuhan pendidikan, berlangsung sejak wafatnya Nabi Muhammad SAW. Sampai dengan akhir kekuasaan Bani Umayyah, yang diwarnai oleh penyebaran Islam kedalam lingkungan budaya bangsa di luar bangsa Arab dan perkembangannya ilmu-ilmun aqli.
- 3) Periode kejayaan pendidikan Islam, berlangsung sejak permulaan Daulah bani Abbasiyah sampai dengan jatuhnya kota Bagdad yang diwarnai oleh perkembangan secara pesat ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam serta mencapai puncak kejayaannya.
- 4) Tahap kemuduran pendidikan berlangsung sejak jatuhnya kota Bagdad sampai dengan jatuhnya Mesir oleh Napoleon sekitar abad ke-18 M. yang ditandai oleh lemahnya kebudayaan Islam berpindahnya pusat-pusat pengembangan kebudayaan dan peradaban manusia kedunia barat.
- 5) Tahap pembaharuan pendidikan Islam, berlangsungnya sejak pendudukan Mesir Oleh Napoleon pada akhir abad ke-18 M. Sampai sekarang, yang ditandai oleh masuknya unsur-unsur budaya dan pendidikan modern dari dunia Barat kedunia Islam.²² Sejarah pendidikan Islam di Indonesia dengan periodisasinya, baik dalam pemikiran, isi, maupun pertumbuhan organisasi dan kelembagaannya tidak mungkin dilepaskan dari fase-fase yang dilaluinya fase-fase tersebut secara periodisasi dapat di bagi menjadi:
 - a) Periode masuknya Islam ke Indonesia.
 - b) Periode pengembangan melalui proses adaptasi
 - c) Periode kekuasaan kerajaan-kerajaan Islam (proses politik)
 - d) Periode penjajahan Belanda (1619 - 1942)
 - e) Periode penjajahan Jepang (1942 - 1945)
 - f) Periode kemerdekaan 1 orde lama (1945 – 1965)

²² Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 313

- g) Periode kemerdekaan II Orde Baru/Pembangunan (1966-1998).²³

2. Pendidikan Islam

a. Hakikat Pendidikan Islam

Pada hakikatnya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara ²⁴. Hal di atas menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya yang terencana, yang dilakukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik tentu berbeda-beda, yang nantinya adalah tugas seorang pendidik untuk mampu melihat dan mengasah potensi-potensi yang dimiliki peserta didiknya sehingga mampu berkembang menjadi manusia berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Para ahli mengemukakan tujuan mempelajari ilmu sejarah pendidikan Islam ini sebagai berikut: Pertama, Mahmud Yunus berpendapat bahwa sesungguhnya mempelajari sejarah pendidikan Islam amat penting sekali, terutama bagi pelajar-pelajar agama dan pemimpin Islam. Dengan mempelajari sejarah pendidikan Islam itu dapatlah kita ketahui sebab kemajuan Islam, cara didikan dan ajarannya, dan sebab kemunduran islam karena salah cara didikan dan ajarannya. Dengan mengetahui sejarah pendidikan Islam dapatlah kita ketahui sebab terang benderangnya didikan dan ajaran Islam dan sebab gelap gulitanya.²⁵

²³ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1968), hlm. 361

²⁴ Omar Muhammad Al-Toumy Al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, ed. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1983).

²⁵ Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995), h.5

Kedua, tim penulis buku Sejarah Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, berpendapat bahwa tujuan sejarah pendidikan Islam bersifat akademis, kegunaan sejarah pendidikan islam selain memberikan perbendaharaan perkembangan ilmu pengetahuan, juga untuk menumbuhkan perspektif baru dalam rangka mencari relevansi pendidikan islam terhadap segala bentuk perubahan dan perkembangan ilmu dan teknologi.

Ketiga, kegunaan studi sejarah pendidikan Islam ini diharapkan dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sejak zaman lahirnya samapi sekarang.
- 2) Mengambil manfaat dari proses pendidikan Islam, guna memecahkan problematika pendidikan Islam pada masa kini.
- 3) Memiliki sikap positif terhadap perubahan dan pembaruan system pendidikan Islam.

Keempat, pendapat yang mengatakan bahwa sejarah pendidikan islam akan mempunyai kegunaan dalam rangka pembangunan dan pengembangan pendidikan islam. Selanjutnya, Harun Asrohah dalam bukunya Sejarah Pendidikan Islam, berpendapat bahwa dari mengkaji sejarah kita bias memperoleh informasi tentang pelaksanaan pendidikan islam dari zaman Rasulullah sampai sekarang, mulai pertumbuhan, perkembangan, kemajuan, kemunduran, dan kebangkitan kembali dari pendidikan islam. Dari sejarah dapat diketahui bagaimana terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan Islam dengan segala ide, konsep, institusi, system, dan iperasionalnya yang terjadi dari waktu ke waktu.²⁶

c. Pendidikan Islam Menurut Para Tokoh

Para pakar pendidikan Islam memiliki definisi tentang pendidikan Islam atau Pendidikan Agama Islam yang berbeda-beda. Ahmad Tafsir, misalnya, ia mendefinisikan pendidikan Islam sebagai “bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal

²⁶ Hanun Asrohah, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos Wacana ilmu, 1999), hlm. 10

sesuai dengan ajaran Islam.”²⁷ Sedangkan menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam adalah “upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.”²⁸ Mohammad Fadhil al-Jamali menegaskan, pendidikan adalah sesuatu yang sangat esensial (inti) bagi manusia. Pendidikan menurut al-Qur’ān adalah supaya manusia mengenalkan tanggung jawabnya sebagai makhluk individu dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat dan alam. Dengan pendidikan pula manusia mengetahui hikmah penciptaan alam dan manfaatnya untuk dijaga dan dilestarikan sebagai bukti syukur seorang hamba yang harus selalu menyembah dan beribadah hanya kepada Khaliknya.²⁹

d. Sumber Pendidikan Islam

1) Al-Qur’an

Al-Qur’an merupakan sumber pertama dan yang paling utama pendidikan Islam. Al-Qur’an memiliki konsep pendidikan yang utuh, hanya saja tidak mudah untuk diungkap secara keseluruhannya karena luas dan mendalamnya pembahasan itu di dalam Al-Qur’an disamping juga keterbatasan kemampuan manusia untuk memahami keseluruhannya dengan sempurna dan pendidikan Al-Qur’an juga memiliki pengaruh yang dahsyat apabila dipahami dengan tepat diikuti dan diterapkan secara utuh dan benar. Untuk itu menjadikan al-Qur’an sebagai sumber bagi pendidikan Islam adalah keharusan bagi umat Islam³⁰. Sebagai sumber utama pendidikan berarti nilai-nilai yang terkandung dan pesan-pesan yang bermanfaat untuk kehidupan harus diimplementasikan secara nyata dalam tindakan, perkataan, sikap dan perilaku.

²⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. III, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008, hlm. 32

²⁸ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009, hlm.340

²⁹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008, hlm. 14.

³⁰ Imam Nawawi, *Adabul ‘Alim Wal Muta’alim : Butiran-Butiran Nasihat Tentang Pentingnya Ilmu, Adab Mengajar Dan Belajar, Serta Berfatwa*, ed. Hijrian A. Prihantoro, Cetakan Pe. (Yogyakarta: Diva Press, 2018).

2) As-Sunnah

Al-Qur'an sebagai dasar hukum pertama ditetapkan langsung oleh Allah dalam surat Al-Ma'idah ayat 49-50 dan ayat-ayat lainnya. Selain Al-Quran sebagai sumber hukum terdapat sumber hukum kedua yang digunakan dalam kehidupan masyarakat secara umum. Sumber hukum yang kedua tersebut adalah As-Sunnah³¹. Istilah-istilah yang sering digunakan dalam pembahasan As-Sunnah adalah Al-Hadis, Khabar, dan Atsar. As-Sunnah berarti lawan dari bid'ah. Barang siapa mengerjakan amalan agama tanpa didasari oleh tradisi atau tata cara agama maka ia mengada-ada.

e. Metode Pendidikan Islam

Metode mengajar yang umum dikenal dalam dunia pendidikan hingga sekarang adalah metode ceramah, metode diskusi, metode eksperimen, metode demontarsi, metode sosiodrama, metode drill, metode kelompok dan metode proyek serta lainnya, semua metode ini bisa dipakai berdasarkan kepentingan masing-masing, sesuai bahan yang akan diberikan harus juga berdasarkan nilai-nilai efektif. Metode pendidikan Islam sebagaimana kita tahu pengertiannya yaitu cara-cara yang digunakan dalam mengembangkan potensi anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Dalam metode pendidikan Islam ada pendekatan khusus bagi tercapainya tujuan pendidikan Islam itu sendiri:

- 1) Pendekatan Tilawah yaitu meliputi membaca ayat-ayat Allah secara kauniyah dan kitabiyah yang mana makna terdalam dari pendekatan tilawah adalah tadabbur, tafakkur, tadazkur, sedangkan aplikasinya adalah kegiatan-kegiatan ilmiah, pengakajian serta lainnya.
- 2) Pendekatan Tazkiyah (pensucian) yaitu mensucikan diri dengan amal ma'ruf dan nahi munkar, pendekatan ini memelihara kebersihan hati, ahlak dan pikiran, aplikasinya adalah control sosial, memelihara din Islam dan lainnya.

³¹ Ibid.

- 3) Pendekatan Ta'lim al-kitab dan Ta'lim al-hikmah yaitu pendekatan yang menjelaskan tentang berpegang teguh kepada al-quran dan sunnah serta perenungan yang mendalam tentang hikmah ayat-ayat Allah aplikasinya adalah studi banding antar lembaga, pembelajaran al-quran dengan berkelompok diskusi dan lainnya.
- 4) Pendekatan mukjizat kebesaran Allah swt yaitu pendekatan yang membawa peserta didik kepada pengalaman belajar yang tidak pernah mereka temui, sehingga rasa keingintahuan peserta didik tinggi dan akan menimbulkan sifat kritis dalam hal belajar.
- 5) Pendekatan Islah (perbaikan) yaitu pendekatan memperbaiki diri menjadi yang lebih baik, mempunyai cita-cita yang tinggi, untuk masa depan yang lebih baik sehingga dimasa mendatang para peserta didik mampu menjadi bagian masyarakat yang berguna.³²

Kemudian menurut Prof Omar Syaibani menyatakan bahwa seorang pendidik perlu memperhatikan tujuh prinsip pokok metode pendidikan Islam yaitu:

- 1) Mengetahui motivasi, kebutuhan dan minat peserta didik.
- 2) Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan.
- 3) Mengetahui tahap kematangan, perkembangan, serta perubahan peserta didik.
- 4) Mengetahui perbedaan individu peserta didik.
- 5) Memperhatikan pemahaman, pengalaman, dan kebebasan berpikir.
- 6) Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman mengembirakan baik peserta didik.
- 7) Menegakkan uswatun hasanah.³³

Beberapa metode pendidikan Islam mengutip Abdurahman Annahlawi yang dapat digunakan adalah :

³² Jalaludin Rahmat, Islam Alternatif, (Bandung.Mizan,1991) hal,117-119, lihat juga Abd Mannan, Tujuan,Materi, dan Metode Pendidikan Islam Perspektif Ibn Khaldun, Jurnal Islamuna Volume 3 No. 1 Juni 2016, hlm 149- 151

³³ Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta, Bumi Aksara, 2010) hal, 188

- 1) Pendidikan dengan Hiwar Qurani dan Nabawi yaitu hiwar artinya dialog percakapan silih berganti anatar dua pihak mengenai suatu topic yang mengarah pada satu tujuan, hiwar Qurani adalah dialog Allah swt dengan hambanya, sedangkan hiwar Nabawi dialog antara nabi dan sahabatnya.
- 2) Pendidikan dengan kisah Qurani dan nabawi yaitu kisah yang mengandung fungsi edukatif karena kisah dalam Al-quran dan nabawi mempunyai keistimewaan yang membuat efek psikologis yang sempurna.
- 3) Pendidikan dengan perumpamaan yaitu menyamakan sesuatu dengan yang lainnya kebaikan dengan keburukan dan orang musyrik yang menjadikan pelindung selain Allah swt dengan laba-laba membuat rumah (al-ankabut ayat 41), tujuan pedagogis yang dapat ditarik perumpamaannya adalah : a) mendekatkan makna pada pemahaman, b) merangsang kesan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat, c) mendidik akal supaya berpikir sehat benar dan menggunakan kias yang logis, d) mengerakkan perasaan yang mendorong untuk melakukan amal baik dan menjauhi kemunkaran.
- 4) Pendidikan dengan teladan yaitu dilakukakn oleh pendidik dengan menampilkan prilaku yang baik didepan peserta didik, berperilaku ahlakul karimah dengan disengaja dan tidak disegaja dalam rangka memberikan contoh yang baik bagi peserta didik.
- 5) Pendidikan dengan pelatihan dan pengalaman yaitu salah satu metode yang dilakukan Rosulallah dalam mendidik para sahabatnya dengan cara latihan yang mana rosul memerintahkan mempraktikkan cara-cara melakukan ibadah.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Amrina Rosyada, Hudaidah ini memiliki tujuan mengulas bagaimana pendidikan berdasarkan persepsi KH. Hasyim yang menitikberatkan kepada moral atau etika. Metode yang digunakan

dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang bersumber dari publikasi ilmiah berupa artikel, skripsi, makalah dan hasil penelitian lain yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asyari tertuang di salah satu karya monumentalnya, yaitu kitab *Adab al Alim wa al Muta'allim*. Kitab ini berisi signifikasi pendidikan, tugas dan tanggung jawab seorang murid, serta tugas dan tanggung jawab seorang guru. Dalam hal ini, tugas dan tanggung jawab murid maupun guru diterjemahkan sebagai pendidikan moral yang harus dipenuhi saat pembelajaran dan merupakan satu-kesatuan dalam keseluruhan aspek yang harus dijalani seorang murid selama menempuh pendidikan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Umma Farida tentang penelitiannya yang berjudul gagasan dan ide KH. Hasyim Asy'ari (Kiai Hasyim) dalam merajut persatuan dan membingkai moderasi beragama berlandaskan al Quran dan Hadis di Indonesia. Pemikiran Kiai Hasyim masih tetap relevan untuk dikaji mengingat kehidupan masyarakat Indonesia hingga saat ini masih sering memperhadap-hadapkan bahkan mempertentangkan antara agama dan budaya. Selain itu, dikotomi antara Islam tradisional dan modernis kembali menguat di kalangan internal umat Islam yang apabila tidak segera dicarikan solusinya maka dapat mengakibatkan perpecahan di antara mereka. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dan pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi untuk selanjutnya dianalisis secara deskriptif-kritis. Penelitian ini menunjukkan bahwa Kiai Hasyim Asy'ari berperan dalam mempersatukan umat Islam khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Ia mengajarkan Islam dengan menekankan pada pembentukan karakter, kelembutan, kesantunan, dan pemahaman Islam yang moderat sebagaimana tertuang dalam bukunya *Risalah Ahl As-Sunnah wa Al-Jama'ah*. Ia juga menyeru untuk berbuat kebaikan kepada orang lain meskipun berbeda agama, mencintai Rasulullah SAW., dan menjadikan persatuan, persaudaraan, dan toleransi sebagai landasan moderasi antar umat beragama di Indonesia.